

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, kebudayaan, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu. Keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Tarigan (2005: 4) menyebutkan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif sehingga keterampilan ini tidak datang dengan sendirinya akan tetapi membutuhkan latihan dan kebiasaan yang berkesinambungan. Minimnya pelajaran kemampuan menulis siswa, kebanyakan guru hanya memberikan pelajaran yang bersifat membaca dan

pengetahuan tentang bahasa ataupun sastra saja. Guru tidak mengajarkan bagaimana cara menulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Keterampilan menulis cerita pendek memang menjadi satu keterampilan berbahasa yang paling sulit untuk dikuasai. Hal ini disebabkan adanya dua unsur yang harus dikuasai oleh penulis, yaitu unsur intrinsik, seperti tema, latar, penokohan, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat serta unsur ekstrinsik yang dijadikan biografi pengarang dalam sebuah tulisan yang meliputi pengetahuan dan pengalaman penulis. Tujuan menulis teks cerita pendek adalah membuat para pembaca menyadari dengan hidup apa yang diserap penulis melalui hasil karyanya.

Salah satu materi yang berkaitan dengan keterampilan menulis adalah kemampuan menulis teks cerita pendek. Kemampuan menulis teks cerita pendek dapat diartikan sebagai kesanggupan atau kemahiran seseorang untuk menulis teks cerita pendek sesuai dengan karakteristik tertentu.

Dari berbagai kompetensi yang diharapkan, salah satu di antaranya adalah mampu menulis. Dalam kurikulum 2013 yang terdapat pada silabus Kompetensi Inti (KI), yaitu mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat), dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori. Penulis tertarik menguraikan dalam menulis yang terdapat dalam kompetensi dasar 4.2 yaitu menyusun teks cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Materi pokok yang dibahas oleh penulis adalah sesuai silabus yaitu menemukan bahan untuk menulis cerpen dari berbagai sumber, mengembangkan garis besar kerangka/alur cerpen, menulis pembuka cerpen (perkenalan tokoh, dan peristiwanya, menghidupkan tokoh dengan dialog, mengembangkan latar untuk menghidupkan cerita, dan menulis akhir cerita. kelas VII siswa dituntut untuk mampu menulis teks cerita. Namun harapan ini tidak sesuai yang dituntut. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa sering mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan dalam menggunakan ejaan, serta keterbatasan berfikir kritis mengorganisasi isi karangan secara sistematis oleh siswa. Tarigan (2008:22-23) mengatakan bahwa “belajar menulis adalah belajar berpikir mendalam (berpikir kritis) dengan cara penemuan/pengalaman, penyusunan urutan pengalaman dan ketepatan pemilihan kata.”

Inkuiri berasal dari kata *to inquire* yang berarti ikut serta, atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Pembelajaran inkuiri ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu.

Usman (2005;22-23) mengatakan bahwa inkuiri adalah suatu cara penyampaian pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis, dan argumentatif (ilmiah) dengan menggunakan langkah - langkah tertentu menuju suatu kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran dimana siswa dituntut mampu untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Cerpen adalah singkatan dari cerita pendek. Cerpen adalah cerita yang berbentuk proses yang relative pendek. Pengertian relatif tidak begitu jelas ukurannya. Ada yang mengartikan pendek dapat dibaca selagi duduk dengan waktu yang kurang dari satu jam. Ada yang melihat dari jumlah kata yang terdapat di dalamnya. Yang lebih tepat dalam mengartikan pendek adalah berdasarkan unsur-unsur intrinsik tertentu yang tidak kompleks. Dengan kata lain, cerpen memiliki karakter, plot dan latar terbatas. Menurut Nurgiantoro (1995:10), walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu sendiri bervariasi.

Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali, berkisar 500-an kata, ada cerpen yang cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan atau bahkan beberapa puluh ribu kata.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis cerpen disebabkan oleh banyak faktor, yakni : kurang latihan, kurangnya minat siswa pada cerpen, keterbatasan waktu untuk meluangkan hasil pemikiran di dunia cerpen, dan yang lebih berpengaruh adalah kinerja guru sebagai pendidik. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh sistem pembelajaran di sekolah yang memang masih sangat teoretis dan proses belajar cenderung sepihak. Bagi siswa maupun guru penulisan karya sastra merupakan kegiatan yang membosankan.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan seriana (2006) dengan judul “Kemampuan Mencerpenkan Lagu ‘Bulan’ Karya Ian Kasela Oleh Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Stabat tahun pembelajaran 2005/2006”. Diperoleh nilai rata-rata siswa dari 36 orang siswa yaitu $2188:36 = 60,77$ dengan rincian nilai : siswa yang memperoleh nilai 80-100 berjumlah 2 orang (6%), memperoleh nilai 66,79 berjumlah 6 orang (17%), memperoleh nilai 56,65 berjumlah 20 orang (55%) dan memperoleh nilai dibawah 55 sebanyak 8 orang (22%). Berdasarkan nilai yang diperoleh, kemampuan siswa dalam menulis cerpen dikategorikan cukup. Selain itu juga dijelaskan dalam jurnal tini nuraeni dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Dengan Menggunakan Media Karikatur Pada Siswa Kelas Xii A Sma Pgri 22 Serpong”. Disimpulkan bahwa rendahnya nilai siswa dalam menulis cerpen disebabkan Pelajaran menulis cerpen kurang menarik minat siswa guru di sekolah tersebut memerintahkan menulis cerpen tanpa guru menggunakan metode atau media yang menarik perhatian siswa. Siswa hanya diperintahkan menulis cerpen dengan melihat keadaan sekitar sekolah atau di luar kelas saja, yang tidak mendukung siswa berimajinasi untuk terciptanya sebuah cerpen karena lingkungan sekolah yang gersang tanpa taman dan sarana yang tidak menunjang. Peneliti menggunakan media karikatur untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa dengan tujuan untuk meningkatkannya. Melalui penelitian tindakan kelas diperoleh simpulan bahwa peningkatan yang signifikan di siklus nilai rata-rata yang di dapatkan siswa berjumlah 56,38. Namun dalam jurnal Nurhayati dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Dengan Bermain Imajinasi Dan Mind Map

Pada Siswa Kelas X Sma SmartEkselensia Indonesia” disebutkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian, pada penelitian pertama dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan, 10 orang siswa masih memperoleh nilai di bawah KKM. Pada penelitian kedua dengan menggunakan metode bermain imajinasi, mind map dan penugasan, nilai rata-rata kelas dalam materi menulis cerita pendek meningkat dari 68.5 menjadi 75.9 dan hanya 1 (satu) orang yang nilainya tidak mencapai KKM.

Rendahnya kemampuan menulis cerpen siswa juga ditemukan oleh penulis di SMP Negeri 2 Sipispis. Setelah berkonsultasi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut secara garis besar juga ditemukan nilai yang rendah dalam menulis cerpen. Berbagai alasan diungkapkan mulai dari alasan tidak berbakat dan anggapan bahwa menulis cerita pendek tidak termasuk hal penting yang harus dikuasai.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks cerpen harus menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa. Dalam proposal ini, penulis menggunakan model pembelajaran yang baru dalam menulis teks cerita pendek yaitu; model pembelajaran inkuiri, yang merupakan proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.

Alasan penulis menggunakan model pembelajaran inkuiri yaitu *pertama*, untuk merangsang kegiatan berfikir peserta didik maka perlu diketahui apa yg siswa ketahui dan bagaimana cara siswa berfikir *kedua*, model pembelajaran

inkuiri ini belum pernah digunakan di tempat yang akan diteliti oleh penulis yaitu di SMP Negeri 1 Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi masalah- masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya minat dan motivasi siswa dalam menulis teks cerita pendek.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam menulis teks cerita pendek secara sistematis.
3. Kurangnya inovasi guru dalam mengembangkan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar.
4. Pengaruh model inkuiri terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, serta terbatasnya daya dan waktu yang dimiliki penulis, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah dan memfokuskan permasalahan tentang Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sibabangun Tahun Pembelajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sibabangun tahun pembelajaran 2014/2015 dalam menulis teks cerita pendek sebelum menggunakan model pembelajaran inkuiri?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sibabangun tahun pembelajaran 2014/2015 dalam menulis teks cerita pendek sesudah menggunakan model pembelajaran inkuiri?
3. Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sibabangun tahun pembelajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sibabangun tahun pembelajaran 2014/2015 dalam menulis teks cerita pendek sebelum menggunakan model pembelajaran inkuiri
2. untuk mengetahui kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sibabangun tahun pembelajaran 2014/2015 dalam menulis teks cerita pendek setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sibabangun tahun pembelajaran 2014/2015.

F. Manfaat penelitian

a. Manfaat Praktis

Penulis mengharapkan agar penelitian dalam menulis teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sibabangun dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi guru :

- a. memberikan inspirasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran keterampilan menulis serta menumbuhkan motivasi untuk belajar bagi siswa agar suasana belajar di kelas menyenangkan.
- b. sebagai pedoman atau bahan masukan bagi peneliti sebagai calon guru yang kelak akan mengajarkan bidang studi bahasa dan sastra Indonesia.
- c. sebagai masukan bagi guru bahasa dan sastra Indonesia untuk meningkatkan pembelajaran dalam menulis teks cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri diskusi.

2. Bagi siswa : dengan memiliki atau menggunakan model pembelajaran inkuiri, dalam menulis teks cerita pendek dalam belajar, siswa akan lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut.

b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk memberikan penjelasan secara teoritisnya berkaitan dengan masalah penelitian. Teori-teori tersebut dijadikan sebagai landasan pada masalah penelitian. Selain itu, dapat juga

menambah pengetahuan pembaca dalam keterampilan menulis, khususnya dalam menulis cerita pendek.